

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal atau *capital market* memainkan peran krusial sebagai salah satu indikator utama dalam mengukur perkembangan perekonomian suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal mencakup berbagai aktivitas, seperti penawaran umum, perdagangan efek, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek tersebut. Secara strategis, pasar modal berfungsi sebagai perantara antara emiten yang memerlukan dana dengan investor yang memiliki surplus dana (Talumewo et al., 2021). Di Indonesia, berbagai instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal mencakup saham, obligasi, reksa dana, *Exchange Traded Fund* (ETF), serta produk *derivative* (Reski et al., 2021).

Keberlangsungan pasar modal bergantung pada sejumlah faktor, salah satunya adalah informasi eksternal. Aditha & Adiputra (2020) berpendapat bahwa informasi eksternal, baik yang terkait dengan aspek ekonomi maupun non-ekonomi, memiliki dampak yang signifikan terhadap pasar modal. Informasi ekonomi mencakup beragam variabel seperti tingkat inflasi, kebijakan moneter, strategi bisnis, perubahan suku bunga, serta nilai tukar mata uang. Di sisi lain, informasi non-ekonomi yang memiliki dampak terhadap

pasar modal mencakup situasi politik, bencana alam, dan peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi.

Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pasar modal global, termasuk di Indonesia, adalah kondisi ekonomi Amerika Serikat. Sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi global, Amerika Serikat sering digunakan sebagai pedoman oleh para investor dan *trader* dalam membuat keputusan investasi. Peranannya dalam perekonomian global sangat penting, mengingat dolar AS berfungsi sebagai standar nilai bagi mata uang lainnya dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi di pasar internasional (Merta & Putra, 2024).

Salah satu informasi ekonomi yang sering diperhatikan adalah kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, yaitu *The Federal Reserve*. *The Federal Reserve* atau yang lebih dikenal sebagai *The Fed* merupakan lembaga keuangan yang bertanggung jawab atas pengelolaan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian Amerika Serikat (Alifiani & Isyuardhana, 2024). Kebijakan moneter yang diterapkan oleh *The Fed*, seperti perubahan suku bunga acuan memiliki dampak signifikan terhadap pasar keuangan global, termasuk pasar modal di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Dalam pertemuan FOMC yang diadakan pada tanggal 20 Maret 2024, *The Fed* mengumumkan rencana penurunan suku bunga sebanyak tiga kali sepanjang tahun 2024. Keputusan ini diambil berdasarkan beberapa faktor ekonomi yang signifikan. Salah satu faktor utama adalah tingkat inflasi di

Amerika Serikat yang mencapai 3,1% pada Januari 2024, melebihi ekspektasi pasar. Situasi ini mendorong *The Fed* untuk menyesuaikan kebijakan moneternya demi menjaga stabilitas ekonomi. Selain itu, Ketua *The Fed*, Jerome Powell, menyatakan bahwa keputusan untuk memangkas suku bunga juga dipengaruhi oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi global serta ketidakpastian terkait kebijakan perdagangan internasional.

Pada tanggal 18 September 2024, melalui konferensi *The Federal Open Market Committee (FOMC)*, *The Fed* mengumumkan penurunan suku bunga acuan sebesar 50 basis poin (bps) atau sebesar 0,5%, dari kisaran suku bunga sebelumnya 5,25%-5,50% menjadi 4,75%-5,00%. Keputusan ini mendapat sambutan positif dari pasar modal Indonesia. Selepas setelah pengumuman tersebut, tepatnya pada 19 September 2024, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup menguat sebesar 0,97%, meningkat dari 7.829,13 menjadi 7.905,39. Kenaikan ini mencerminkan optimisme para investor terhadap kebijakan yang diambil oleh *The Fed*. Berikut ditampilkan pergerakan IHSG di sekitar waktu pengumuman FOMC pada 18 September 2024.

**Tabel 1. 1 Perubahan IHSG di Sekitar Peristiwa Penurunan Suku Bunga *The Fed* tanggal 18 September 2024**

Tanggal	IHSG	Poin	Persen
10 September 2024	7761.39	58.65	0.76%
11 September 2024	7760.96	-0.43	-0.01%
12 September 2024	7798.15	37.19	0.48%
13 September 2024	7812.13	13.98	0.18%
17 September 2024	7831.78	19.65	0.25%
18 September 2024	7829.13	-2.65	-0.03%
19 September 2024	7905.39	76.26	0.97%

Tanggal	IHSG	Poin	Persen
20 September 2024	7743.00	-162.39	-2.05%
23 September 2024	7735.73	-7.27	-0.09%
24 September 2024	7778.49	42.76	0.55%
25 September 2024	7740.90	-37.59	-0.48%

Sumber: Yahoo Finance, data diolah penulis (2025)

Setelah pengumuman kebijakan moneter oleh *The Fed* pada tanggal 18 September 2024 yang berhasil memicu pergerakan pasar modal Indonesia, *The Fed* kembali mengambil langkah serupa pada 7 November 2024. Dalam pertemuan tersebut, mereka mengumumkan penurunan suku bunga acuan sebesar 25 bps atau sebesar 0,25%, yang menurunkan kisaran suku bunga acuan menjadi 4,50%-4,75%, dari sebelumnya 4,75%-5,00%. Meskipun pemangkasan suku bunga kali ini lebih kecil dibandingkan dengan sebelumnya, keputusan ini tetap memberikan dampak positif bagi pasar. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan reaksi yang baik, menguat sebesar 0,6% pada 8 November 2024, naik dari 7.243,86 menjadi 7.287,19. Lonjakan ini mencerminkan optimisme para investor terhadap kebijakan moneter yang diterapkan oleh *The Fed*. Berikut adalah gambaran pergerakan IHSG di sekitar hari pengumuman FOMC *The Fed* pada 7 November 2024.

**Tabel 1. 2 Perubahan IHSG di Sekitar Peristiwa Penurunan Suku Bunga *The Fed* tanggal 7 November 2024**

Tanggal	IHSG	Poin	Persen
31 Oktober 2024	7574.02	4.17	0.06%
1 November 2024	7505.26	-68.76	-0.91%
4 November 2024	7479.5	-25.76	-0.34%
5 November 2024	7491.93	12.43	0.17%

Tanggal	IHSG	Poin	Persen
6 November 2024	7383.87	-108.06	-1.44%
7 November 2024	7243.86	-140.01	-1.90%
8 November 2024	7287.19	43.33	0.60%
11 November 2024	7266.46	-20.73	-0.28%
12 November 2024	7321.99	55.53	0.76%
13 November 2024	7308.67	-13.32	-0.18%
14 November 2024	7214.56	-94.11	-1.29%

Sumber: Yahoo Finance, data diolah penulis (2025)

Pada 18 Desember 2024, *The Fed* kembali mengumumkan pemangkasan suku bunga acuan sebesar 25 bps atau sebesar 0,25%, sehingga kisaran suku bunga kini berada di angka 4,25-4,50%. Keputusan ini merupakan pemangkasan suku bunga yang ketiga kalinya sepanjang tahun 2024, dengan total penurunan mencapai 100 bps, menjadikan suku bunga acuan berada pada level terendah dalam dua tahun terakhir. Meskipun langkah serupa sebelumnya memberikan dampak positif bagi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kali ini reaksi pasar Indonesia tampak berbeda. Pada tanggal 19 Desember 2024, IHSG justru mengalami penurunan signifikan sebesar 1,84% atau 130,64 poin, dari posisi 7.107,88 menjadi 6.977,24. Di bawah ini, disajikan gambaran pergerakan IHSG di sekitar hari pengumuman FOMC *The Fed* tanggal 18 Desember 2024.

**Tabel 1.3 Perubahan IHSG di Sekitar Peristiwa Penurunan Suku Bunga *The Fed* tanggal 18 Desember 2024**

Tanggal	IHSG	Poin	Persen
10 Desember 2024	7453.29	15.56	0.21%
11 Desember 2024	7464.75	11.46	0.15%
12 Desember 2024	7394.24	-70.51	-0.94%

Tanggal	IHSG	Poin	Persen
13 Desember 2024	7324.79	-69.45	-0.94%
16 Desember 2024	7258.63	-66.16	-0.90%
17 Desember 2024	7157.73	-100.9	-1.39%
18 Desember 2024	7107.88	-49.85	-0.70%
19 Desember 2024	6977.24	-130.64	-1.84%
20 Desember 2024	6983.87	6.63	0.10%
23 Desember 2024	7096.44	112.57	1.61%
24 Desember 2024	7065.75	-30.69	-0.004%

Sumber: Yahoo Finance, data diolah penulis (2025)

Penurunan suku bunga ini memberikan dampak yang signifikan terhadap sektor energi, khususnya harga minyak. Di lansir dari laman kontan.co.id, menurut analis dari Mirae Aset Sekuritas Indonesia (MASI), Rizkia Darmawan, proyeksi dimulainya tren pemangkasan suku bunga acuan *The Fed* diperkirakan akan memengaruhi harga minyak, yang merupakan salah satu faktor utama biaya operasional pada perusahaan pertambangan. CNN Indonesia melaporkan bahwa harga minyak mengalami penurunan akibat sinyal dari *The Fed* yang menunjukkan kemungkinan perlambatan dalam pengurangan suku bunga pada tahun 2025, yang dapat berdampak pada permintaan bahan bakar.

Untuk menganalisis apakah pasar modal bereaksi akibat adanya penurunan suku bunga oleh *The Fed* pada tahun 2024, dapat menggunakan metode *event study*. Studi peristiwa, atau yang dikenal sebagai *event study*, adalah sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana pasar merespons suatu peristiwa yang diumumkan melalui penyebaran informasi (Akbar et al., 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan reaksi yang terjadi dari pengumuman penurunan suku bunga *The Fed* pada tahun 2024

terhadap *abnormal return*, *trading volume activity*, dan *bid-ask spread* di perusahaan sektor energi, terutama mengingat beragamnya reaksi pasar yang beragam terhadap keputusan tersebut.

Penurunan suku bunga yang dilakukan oleh *The Fed* berpotensi menimbulkan *abnormal return*, yaitu perbedaan antara *return* yang diharapkan dan *return* yang sebenarnya diperoleh. Menurut Hartono (2022), *abnormal return* didefinisikan sebagai selisih antara *return* ekspektasian dengan *return* aktual yang diterima oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al. (2019) mengungkapkan bahwa pengumuman kemenangan Presiden Joko Widodo Periode 2019-2024 menghasilkan perbedaan pada *abnormal return*. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Pasha (2020), yang menganalisis dampak peristiwa politik dalam negeri terhadap *abnormal return* dan memperoleh temuan yang signifikan. Akan tetapi, Pramanaswari & Mertaningrum (2023) mendapatkan hasil yang berbeda dalam penelitiannya yang meneliti dampak pembatalan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U20, di mana tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam *abnormal return*.

Variabel lain yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *Trading volume activity* (TVA). Tandelilin (2017) menjelaskan bahwa TVA mencerminkan tingkat aktivitas jual-beli saham yang berlangsung di pasar sebagai respons akibat dari suatu peristiwa. Peningkatan volume perdagangan mampu mengindikasikan bahwa investor menunjukkan minat dan keterlibatan yang lebih besar di pasar akibat pengaruh peristiwa yang memengaruhi pandangan investor terhadap nilai suatu saham. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh

Irvangi & Rahmani (2022) ditemukan perbedaan dalam *trading volume activity* pra dan pasca peristiwa berlangsung. Namun, temuan yang berbeda disajikan oleh Adityaningrat & Indrianto (2021), yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam *trading volume activity* sebelum dan setelah terjadinya peristiwa.

Variabel ketiga yang akan dianalisis untuk mengukur pengaruh suatu peristiwa terhadap tingkat likuiditas pasar adalah *bid-ask spread*. Tandelilin (2017) mendefinisikan *bid-ask spread* sebagai perbedaan antara harga penawaran jual dan harga permintaan beli untuk suatu aset keuangan. Selisih harga ini mencerminkan biaya transaksi yang harus dibayar oleh investor ketika melakukan pembelian atau penjualan aset tersebut. Semakin sempit *bid-ask spread*, semakin tinggi likuiditas pasar, yang menunjukkan efisiensi pasar dalam menanggapi permintaan dan penawaran. Sebaliknya, jika *spread* semakin lebar, hal itu menandakan rendahnya likuiditas serta adanya ketidakpastian. Penelitian yang dilakukan oleh Irvangi & Rahmani (2022) menunjukkan adanya perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan setelah peristiwa terjadi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menganalisis reaksi pasar saham terhadap peristiwa tertentu. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung menitikberatkan perhatian pada indeks LQ-45 dan kurang mengulas sektor-sektor spesifik yang memiliki karakteristik berbeda. Kesenjangan ini menciptakan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi respons pasar.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada analisis dampak penurunan suku bunga oleh *The Fed* pada tahun 2024, khususnya terhadap sektor energi, yang memiliki keterkaitan erat dengan harga komoditas global dan kebijakan moneter internasional. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih judul "**Reaksi Pasar Modal Indonesia Atas Penurunan Suku Bunga *The Fed* Tahun 2024 (Studi Kasus: Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *abnormal return* mengalami perbedaan sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 September 2024?
2. Apakah *abnormal return* mengalami perbedaan sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 7 November 2024?
3. Apakah *abnormal return* mengalami perbedaan sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 Desember 2024?
4. Apakah *trading volume activity* mengalami perbedaan sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 September 2024?
5. Apakah *trading volume activity* mengalami perbedaan sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 7 November 2024?
6. Apakah *trading volume activity* mengalami perbedaan sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 Desember 2024?

7. Apakah *bid-ask spread* mengalami perbedaan sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 September 2024?
8. Apakah *bid-ask spread* mengalami perbedaan sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 7 November 2024?
9. Apakah *bid-ask spread* mengalami perbedaan sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 Desember 2024?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 September 2024.
2. Untuk menguji secara empiris perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 7 November 2024.
3. Untuk menguji secara empiris perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 Desember 2024.
4. Untuk menguji secara empiris perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 September 2024.

5. Untuk menguji secara empiris perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 7 November 2024.
6. Untuk menguji secara empiris perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 Desember 2024.
7. Untuk menguji secara perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 September 2024.
8. Untuk menguji secara perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 7 November 2024.
9. Untuk menguji secara perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan setelah peristiwa penurunan suku bunga *The Fed* pada tanggal 18 Desember 2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teori maupun secara praktik. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan antara lain:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

###### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak kebijakan moneter terhadap sektor-sektor tertentu di pasar modal. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk

penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi aspek lain yang ikut memengaruhi respons pasar modal.

## **2. Bagi Keilmuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *event study* dalam konteks pasar modal Indonesia, terutama terkait dengan reaksi pasar terhadap kebijakan moneter global. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang keuangan dan investasi, serta menjadi landasan untuk pengambilan kebijakan ekonomi yang lebih baik di masa depan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Investor**

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai bagaimana perusahaan-perusahaan di sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia merespons penurunan suku bunga yang ditetapkan oleh *The Fed*. Dengan informasi ini, investor diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai potensi risiko dan peluang yang muncul sebagai dampak dari kebijakan moneter global.

#### **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini dapat membantu perusahaan sektor energi dalam memahami dampak kebijakan suku bunga terhadap pergerakan harga saham. Dengan pemahaman yang mendalam tentang hal ini, perusahaan dapat merancang strategi keuangan dan operasional yang lebih efektif untuk merespons perubahan kebijakan moneter, sekaligus meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Tujuan dari penetapan batasan penelitian adalah untuk mencegah meluasnya cakupan topik, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih fokus dan terarah. Berikut adalah beberapa batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya akan berfokus pada perusahaan-perusahaan yang berada di sektor energi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian ini akan mencakup tiga peristiwa penurunan suku bunga yang dilakukan oleh *The Fed* pada tahun 2024, yaitu pada tanggal 18 September, 7 November, dan 18 Desember 2024.
3. Penelitian ini hanya akan menggunakan tiga variabel, yaitu *Abnormal Return*, *Trading Volume Activity*, dan *Bid-Ask Spread*.